



COJ (Coastal and Ocean Journal)
e-ISSN: 2549-8223
Journal home page: <https://journal.ipb.ac.id/index.php/coj>;
email: journal@pksplipb.or.id



PERSISTENSI DAN KEARIFAN NELAYAN KECIL KEPULAUAN ANAMBAS

THE PERSISTENCE AND WISDOM OF ANAMBAS ISLANDS SMALL FISHERS

Siti Erwina,^{2*} Yoppie Christian¹, Ari Gunawan^{1,3}

¹Center for Coastal and Marine Resources Studies (CCMRS) Bogor Agricultural University

²Department of Communication Science and Community Development, Bogor Agricultural University

³Natural Resources and Environmental Management Science, Bogor Agricultural University

*Corresponding author: erwinasiti@gmail.com

ABSTRAK

Kajian ini merupakan kajian etnografis pada nelayan kecil di Pulau Palmatak, Pulau Siantan dan Pulau Jemaja di mana informasi didapatkan dari wawancara terstruktur dengan nelayan kecil di tiap lokasi. Nelayan kecil Kepulauan Anambas memiliki karakter khas yang membedakannya dengan tipe nelayan di daerah lain di Indonesia. Kekhasan karakter tersebut memiliki hubungan dengan nilai budaya yang telah tumbuh dari generasi ke generasi dalam hubungannya dengan pemanfaatan sumber daya perairan di sekitarnya. Pada saat ini, bentuk-bentuk praktik kearifan lokal yang melembaga dan secara kuat masih dipertahankan secara kolektif oleh nelayan kecil di wilayah ini dalam bentuk pemilihan jenis perahu, pemilihan alat tangkap, pemanfaatan ikan sebagai pengaman pangan, serta pengetahuan dalam membaca tanda-tanda alam untuk menjadi penunjuk bagi penangkapan ikan. Selain itu, masih ada ritual buang ancak yang masih dipraktikkan sebagai bentuk kepercayaan mereka pada nilai-nilai warisan leluhur. Kombinasi antara keyakinan dan praktik baik ini menjadi basis bagi persistensi nelayan Anambas untuk tetap melakukan penangkapan ikan dalam mode produksi pra-kapitalis bersandingan/co-exist dengan operasi penangkapan skala besar dan modern.

Kata Kunci: Nelayan kecil, Anambas, kearifan lokal, persistensi, perikanan

ABSTRACT

It is an ethnographic study on small-scale fishers in Palmatak Island, Siantan Island and Jemaja Island. Information was obtained from structured interviews with small-scale fishers in each location. The small-scale fishers of the Anambas Islands have a distinctive character that distinguishes them from the types of fishers in other regions of Indonesia. The character is related to cultural values that have grown from generation to generation concerning the utilization of surrounding aquatic resources. Currently, the forms of local wisdom practices that are institutionalized and firmly maintained collectively by small-scale fishers in this region are manifested in boat type selection, fishing gear selection, fish utilization as food security, and knowledge in reading natural signs to guide fishing. In addition, the ritual of "buang ancak" is still practiced as a form of their belief in traditional heritage values. This combination of views and good practices is the basis for the persistence of Anambas fishers to continue fishing in a pre-capitalist mode of production alongside/co-exist with large-scale and modern fishing operations.

Keywords: Anambas Islands, fisheries, local wisdom, persistence, small-scale fishers

Article history: Received 07/07/2022; Received in revised from 05/09/2022; Accepted 01/11/2022

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Kepulauan Anambas, Provinsi Kepulauan Riau merupakan kabupaten administrasi yang terdiri dari 255 gugus pulau-pulau kecil. Hampir 98 persen wilayah Kepulauan Anambas merupakan lautan yang menjadi bagian dari Wilayah Pengelolaan Perikanan 711-Laut Natuna Utara. WPP 711 diperkirakan memiliki potensi sumberdaya sebesar 1,306 juta ton per tahun (Kepmen KP No. 19 Tahun 2022). Kekayaan sumberdaya alam di Kepulauan Anambas berupa perikanan dan potensi pariwisata didukung oleh posisi yang strategis untuk dijangkau karena berbatasan dengan Laut Natuna Utara dan negara-negara tetangga (BPS, 2020). Posisi strategis yang dimiliki Kabupaten Anambas di satu sisi memberikan dampak positif sebagai jalur ekonomi perdagangan, tetapi di sisi lain sangat rentan terhadap ancaman eksploitasi sumber daya laut secara ilegal (Putri, 2017; Syahdanur dan As'ari, 2017).

Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan kerentanan yang dihadapi nelayan di Kepulauan Anambas. Hasil penelitian Kholison (2006) menunjukkan bahwa nelayan tempatan mengalami kerentanan akibat masuknya kapal-kapal asing di perairan Anambas. Hidayat *et al.*, (2021) menyebutkan bahwa rumah tangga nelayan di Kabupaten Anambas, tepatnya di Desa Putik dan Batu Ampar mengalami kerentanan sosial ekonomi akibat eksploitasi ilegal ini.

Di wilayah perairan Kepulauan Anambas terdapat kesepakatan antar nelayan untuk hanya menggunakan alat tangkap non-destruktif dan selektif. Alat tangkap yang umumnya digunakan adalah pancing ulur, pancing tonda, pancing rawai dan bulu ikan maupun bulu kepiting (Gultom dan Hambali, 2021). Terdapat konvensi yang tidak diketahui dari mana sumbernya bahwa semua jenis pukat atau jaring berkantong dilarang untuk digunakan. Maka jika di laut ditemukan ada nelayan purse seine atau seine net maka kemungkinan besar, nelayan itu berasal dari luar Anambas dan hanya beroperasi di Jalur II dan III. Nelayan pukat cincin dilarang beroperasi di Jalur I (0-4 mil) menurut Permen KP No, 18 Tahun 2021 tentang Penempatan Alat Penangkapan Ikan dan Alat Bantu Penangkapan Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia dan Laut Lepas Serta Penataan Andon Penangkapan Ikan.

Pilihan atas alat tangkap yang ramah dan selektif merupakan bagian dari praktik arif dalam pengelolaan perikanan (DKP3K, 2006). Nelayan kecil yang berskala subsisten maupun komersial juga melakukan praktik baik lain dalam penangkapan dan pengolahan. Praktik ini dapat dikatakan marjinal dalam industri perikanan di Laut Natuna Utara di mana umumnya terjadi kompetisi penangkapan yang besar dan akhirnya mengakibatkan deplesi sumber daya (Kholison, 2006; CEA, 2018). Kondisi tersebut berpotensi memberikan dampak buruk terhadap penduduk lokal yang sebagian besar menggantungkan sumber nafkah sebagai nelayan perikanan tangkap.

Paper ini menyajikan bentuk-bentuk pengetahuan lokal yang masih melekat sebagai bentuk persistensi di tengah tekanan yang dihadapi dan untuk mendapatkan penghidupan berkelanjutan. Persistensi dapat menjadi indikasi dalam upaya mendukung capaian Sustainable Development Goals (SDGs) khususnya pada SDG1: tanpa kemiskinan, SDG2: tanpa kelaparan, SDG10: berkurangnya kesenjangan, SDG12: konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Serta SDG14: terjaganya hidupan bawah air.

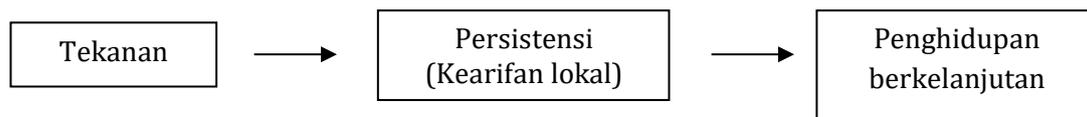
2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif etnografis. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara terstruktur serta didukung oleh studi literatur (Abdussamad, 2021). Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2022 di Pulau Siantan, Pulau Palmatak dan Pulau Jemaja sebagai tiga pulau terbesar di Kabupaten Kepulauan Anambas. Studi yang dilakukan bertujuan untuk mendokumentasikan bentuk-bentuk persistensi nelayan kecil Kepulauan Anambas di tengah kompetisi perikanan tangkap yang tinggi di kawasan perairan Anambas dan ancaman deplesi sumberdaya di WPP 711 di Laut Natuna Utara.

Persistensi memiliki makna ketahanan dan kemampuan untuk tidak mudah menyerah dalam menjalankan suatu usaha (Natalia *et al.*, 2015). Pada konteks bisnis, Hendro (2011) menjelaskan bahwa pelaku usaha yang persisten memiliki keteguhan, keuletan, dan ketekunan. Luthfi dan Saluang (2015) menjelaskan bahwa persistensi menjadi kekuatan untuk menghadapi kondisi krisis regenerasi akibat kendala-kendala struktural. Misalnya pada petani muda, persistensi ditunjukkan dalam bentuk kemampuan untuk mengakses

alat produksi, reproduksi pada kapital dan hasilnya serta mampu mengakses pasar baik harga dan informasi.

Dari kacamata sosiologi perdesaan, persistensi dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, persistensi dalam sektor pertanian/perikanan skala kecil adalah masalah yang umum terjadi ketika terjadi transisi yang tidak sempurna dari tahapan pra-kapitalis menuju kapitalisme. Perspektif kedua memandang persistensi petani/nelayan kecil adalah pilihan rasional untuk berada di luar mekanisme pasar, bertujuan untuk memenuhi kebutuhan secara mandiri dan tetap berdampingan/co-exist dengan mode kapitalis dan tidak ikut berkompetisi dengannya (Boltvinik and Mann, 2016). Kajian ini berupaya secara kualitatif menemukan bentuk-bentuk persistensi dari lensa sosiologis, budaya dan antropologis.



Gambar 1. Kerangka kajian

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Karakter armada dan alat tangkap

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat di Kepulauan Anambas adalah nelayan perikanan tangkap. Dalam OneData KKP diketahui bahwa jumlah nelayan perikanan tangkap berjumlah 5.613 orang pada tahun 2021 (KKP, 2021). Nelayan Kepulauan Anambas dikatakan nelayan kecil jika dilihat dari karakteristiknya yang masih menggunakan armada kapal kecil berukuran rata-rata 10 GT ke bawah dan menggunakan alat tangkap yang masih tradisional (UU No 7 Tahun 2016). Sementara itu dari tipologi berdasarkan aktivitasnya, nelayan kecil ini bisa digolongkan ke dalam nelayan komersial yakni nelayan yang melakukan penangkapan ikan sebagai komoditas pasar baik pasar lokal, regional, nasional bahkan ekspor (Charles, 2001). Berdasarkan kapasitas teknologi, orientasi pasar dan karakter relasi produksi, nelayan kecil Kepulauan Anambas dapat digolongkan ke dalam tiga tipe yakni peasant fishers atau nelayan tradisional, post-peasant fishers, dan commercial fishers (Satria, 2015).

Nelayan Kepulauan Anambas merupakan nelayan yang masih berpegang, percaya dan merawat nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal ini muncul dari hubungan dan interaksi antara manusia dengan tempat hidupnya. Kearifan lokal memiliki tiga peran yaitu sebagai petunjuk moral serta spiritual bagi masyarakat, sebagai pengetahuan untuk mendukung kehidupan, dan sebagai pemangku kehidupan (Pesurnay, 2018).

Kearifan lokal yang masih digunakan nelayan Kepulauan Anambas di antaranya adalah penggunaan jongkong (sampan) dan pompong (armada kapal bermesin dalam) serta alat tangkap tradisional untuk menjaga kelestarian sumberdaya laut dan ekosistem laut. Selain itu terdapat kepercayaan yang dipatuhi oleh nelayan agar terhindar dari musibah ketika melaut. Nelayan Kepulauan Anambas juga memiliki kearifan lokal dalam pengolahan ikan tongkol (simbok) agar lebih awet dan tahan lama sebagai konsumsi kebutuhan pangan. Nelayan kecil memilih untuk tetap menggunakan metode penangkapan yang sejak lama dipraktikkan untuk memenuhi kebutuhan nafkah dan keberlanjutan dalam mengatasi tekanan baik non-iklim dan iklim (Dharmawan dan Nissa, 2020).



Gambar 2. Perahu pompong di Piasan, Palmatak



Gambar 3. Perahu jongkong di Air Bini, Siantan Selatan

Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar nelayan Kabupaten Anambas masih menggunakan pompong dengan ukuran 1 GT dan jongkong (lihat Tabel 1). Dari lima kecamatan di Kepulauan Anambas, nelayan Kecamatan Palmatak merupakan wilayah yang paling banyak menggunakan *jongkong* dan *pompong* berukuran 1 GT.

Tabel 1. Jumlah Kapal Perikanan Berdasarkan Jenis dan Ukuran di Kabupaten Kepulauan Anambas Tahun 2019

Kecamatan	Jumlah Armada Tangkap											TOTAL
	Jongkong	1 GT	2 GT	3 GT	4 GT	5 GT	6 GT	7 GT	8 GT	9 GT	>10 GT	
Siantan	37	86	99	17	5	8	0	0	0	0	2	217
Palmatak	214	504	152	156	31	8	8	2	1	0	1	863
Siantan Timur	40	90	84	57	42	32	0	0	0	0	0	305
Siantan Selatan	39	301	50	12	2	10	0	0	0	0	1	376
Siantan Tengah	36	163	16	1	0	1	2	0	0	0	0	183
TOTAL	450	1.492	526	303	95	62	13	3	1	0	6	2501

Sumber: Dinas Perikanan, Pertanian dan Pangan Kabupaten Kepulauan Anambas, 2020

Jongkong dan pompong merupakan armada kecil yang masih diproduksi oleh masyarakat lokal di kawasan Anambas. Salah satu desa yang masih memproduksi armada ini adalah Desa Batu Ampar, Kecamatan Kute Siantan. Keahlian dan keterampilan membuat jongkong dan pompong oleh masyarakat setempat diperoleh secara turun temurun dan dikembangkan secara otodidak. Untuk proses pembuatan biasanya menggunakan peralatan yang masih tradisional dan menggunakan bahan baku yang diambil dari sekitar hutan. Kayu yang digunakan adalah jenis Kayu Meranti dan Kayu Dungun Tenggara yang saat ini sudah sulit diperoleh. Proses pembuatan pompong ataupun jongkong pada zaman dahulu sebetulnya dikerjakan bergotong royong dan saling tolong menolong. Seiring perubahan zaman dan masuknya nilai alat tukar di Anambas, pada saat ini pembuatan pompong ataupun jongkong tidak lagi bersifat bergotong royong dan digantikan dengan sistem upah. Nilai upah tergantung pada ukuran pompong/jongkong yang dibuat.

Pompong/jongkong merupakan kebutuhan dasar masyarakat Anambas dan memiliki makna penting bagi kehidupan masyarakat Anambas. Pompong dan Jongkong bukan hanya alat mencari ikan dan hasil laut untuk kebutuhan nafkah namun juga sebagai alat transportasi yang menjadi penghubung atau alat komunikasi dan silaturahmi antar masyarakat yang dipisahkan oleh perairan pulau-pulau kecil. Selain itu pompong juga digunakan sebagai transportasi untuk mengakses pasar dan sekolah yang umumnya berada

di Tarempa, Ibukota Kabupaten Kepulauan Anambas. Karena fungsinya yang beragam, pompong khas Anambas didesain dengan model yang datar agar lebih banyak ruang untuk menampung banyak orang serta untuk menyimpan dan menampung banyak ikan hasil tangkapan. Selain itu pompong juga didesain datar dengan tujuan melewati perairan yang dangkal dan ramah terhadap karang. Pompong sebagai armada yang digunakan nelayan Anambas pada saat ini sudah bertransformasi menggunakan motor (mesin). Penggunaan motor (mesin) menjadi pilihan nelayan untuk menjangkau wilayah tangkap yang lebih jauh dari sebelumnya. Pilihan ini adalah bentuk adaptasi nelayan untuk menghadapi paparan cuaca, iklim dan gelombang. Penggunaan motor (mesin) pada armada dianggap memberikan dampak positif terhadap waktu kerja dan peningkatan pendapatan.

Scott (2000) menjelaskan bahwa pilihan seseorang sangat bergantung pada konsep pertukaran (exchange) di mana seseorang melakukan pilihan tertentu dikaitkan dengan apa yang akan didapatkannya dari lingkungan. Dengan menggunakan motor, saat ini nelayan Anambas mampu melakukan operasi penangkapan hingga jarak di atas 12 mil dengan waktu operasi sekitar empat hingga lima hari. Padahal dulu sebelum berkembangnya teknologi, nelayan Anambas hanya mampu melakukan operasi one day fishing. Meskipun begitu, masih ditemukan sebagian kecil nelayan yang tidak menggunakan motor sehingga wilayah tangkapnya hanya di pinggir pesisir desa. Dalam proses pembuatannya, pompong dan jongkong didesain dan disesuaikan dengan jenis alat tangkap yang digunakan. Adapun alat tangkap yang digunakan cukup beragam dan masih tergolong tradisional (lihat **Tabel 2**). Di antara alat tangkap tersebut, pancing ulur merupakan alat tangkap yang paling dominan digunakan oleh nelayan kecil.

Tabel 2. Jenis Alat Tangkap Nelayan di Kabupaten Anambas

No	Jenis Alat Tangkap	Jumlah
1	Pancing	1.593 unit
2	Jaring	207 unit
3	Perangkap	184 unit
4	Pukat	22 unit
5	Bagan Apung	161 unit
6	Alat tangkap lainnya	26 unit

Sumber: Dinas Perikanan, Pertanian dan Pangan Kabupaten Kepulauan Anambas, 2020

Pancing ulur merupakan alat tangkap yang ramah terhadap lingkungan dan ekosistem laut dan merupakan warisan turun temurun. Meskipun demikian, alat tangkap pancing telah mengalami transformasi seiring perkembangan zaman seperti penggunaan jenis mata pancing dan tali yang lebih modern. Mata pancing yang digunakan nelayan Anambas pada umumnya menggunakan mata pancing berukuran cukup besar dengan tujuan agar ikan yang dipancing adalah ikan berukuran besar dan telah layak konsumsi. Pancing yang digunakan pun beragam berdasarkan jenis ikan sasaran yaitu pancing ulur, pancing tonda dan pancing rawai. Alat tangkap pancing ulur digunakan untuk menangkap ikan-ikan karang seperti ikan kerapu. Sedangkan pancing tonda dan rawai digunakan untuk menangkap ikan-ikan pelagis seperti ikan tongkol dan tenggiri.

Jongkong dan pompong merupakan armada kecil yang masih diproduksi oleh masyarakat lokal dikawasan Anambas. Salah satu desa yang masih memproduksi jongkong dan pompong adalah Desa Batu Ampar, Kecamatan Kute Siantan. Keahlian dan keterampilan membuat jongkong dan pompong oleh masyarakat setempat diperoleh secara turun temurun dan dikembangkan secara otodidak. Untuk proses pembuatan biasanya menggunakan peralatan yang masih tradisional dan menggunakan bahan baku yang diambil dari sekitar hutan. Kayu yang digunakan adalah jenis Kayu Meranti dan Kayu Dungun Tenggaling yang saat ini sudah sulit diperoleh.

Proses pembuatan pompong ataupun jongkong pada zaman dahulu sebetulnya dikerjakan bergotong royong dan saling tolong menolong. Seiring perubahan zaman dan masuknya nilai alat tukar di Anambas saat ini pembuatan pompong ataupun jongkong tidak lagi bersifat bergotong royong namun sudah menggunakan sistem upah. Nilai upah

tergantung pada ukuran pompong/ jongsong yang dibuat, semakin besar pompong maka upahnya akan semakin mahal.

Pompong/ jongsong merupakan kebutuhan dasar masyarakat Anambas dan memiliki makna penting bagi kehidupan masyarakat Anambas. Pompong dan Jongsong bukan hanya membantu dalam aktivitas mencari ikan dan hasil laut untuk kebutuhan nafkah. Lebih dari itu memiliki makna lain yaitu sebagai alat transportasi yang sifatnya sebagai alat penghubung atau bisa dikatakan sebagai alat untuk berkomunikasi dan menjalin silaturahmi antar masyarakat yang dipisahkan oleh gugus pulau pulau kecil. Selain itu pompong juga digunakan sebagai transportasi untuk megakses pasar dan sekolah yang umumnya berada di Tarempa, Ibukota Kabupaten Kepulauan Anambas.

Karena fungsinya yang beragam, pompong khas Anambas didesain dengan model yang datar agar lebih banyak ruang untuk menampung banyak orang serta untuk menyimpan dan menampung banyak ikan hasil tangkapan. Selain itu pompong juga didesain datar tujuannya agar bisa melewati perairan yang dangkal dan ramah terhadap karang. Pompong sebagai armada yang digunakan nelayan Anambas pada saat ini sudah bertransformasi menggunakan motor (mesin). Penggunaan motor (mesin) menjadi pilihan nelayan dengan tujuan untuk menjangkau wilayah tangkap yang lebih jauh dari sebelumnya. Pilihan ini adalah bentuk adaptasi nelayan untuk menghadapi paparan cuaca, iklim dan gelombang. Penggunaan motor (mesin) pada armada juga dianggap memberikan dampak positif terhadap waktu kerja dan peningkatan pendapatan. Scott (2000) menjelaskan bahwa pilihan seseorang sangat bergantung pada konsep pertukaran (*exchange*) dimana seseorang melakukan pilihan tertentu dikaitkan dengan apa yang akan didapatkannya dari lingkungan.

Dengan menggunakan motor, saat ini nelayan Anambas sudah mampu mencari ikan hingga jarak diatas 12 mil dengan waktu operasi sekitar 4 sampai 5 hari. Padahal dulu sebelum berkembangnya teknologi, nelayan Anambas hanya mampu melakukan operasi *one day fishing*. Meskipun sudah berkembang masih ada sebagian nelayan yang tidak menggunakan motor sehingga wilayah tangkapnya hanya sekitaran pesisir desa.

Dalam proses pembuatan pompong dan jongsong, didesain dan disesuaikan dengan jenis alat tangkap yang digunakan. Adapun alat tangkap yang digunakan nelayan Kabupaten Anambas cukup beragam dan masih tergolong tradisional (lihat tabel 2). Diantara alat tangkap tersebut, pancing merupakan alat tangkap yang paling dominan yang digunakan oleh nelayan kecil di Kabupaten Anambas.

Tabel 3. Jenis Alat Tangkap Nelayan di Kabupaten Anambas

No	Jenis Alat Tangkap	Jumlah
1	Pancing	1.593 unit
2	Jaring	207 unit
3	Perangkap	184 unit
4	Pukat	22 unit
5	Bagan Apung	161 unit
6	Alat tangkap lainnya	26 unit

Sumber: Dinas Perikanan, Pertanian dan Pangan Kabupaten Kepulauan Anambas, 2020

Pancing merupakan alat tangkap yang ramah terhadap lingkungan dan ekosistem laut yang diwariskan secara turun temurun. Pancing juga telah mengalami transformasi seiring perkembangan zaman seperti penggunaan jenis mata pancing dan tali sudah menggunakan yang lebih modern. Mata pancing yang digunakan nelayan Anambas pada umumnya menggunakan mata pancing berukuran cukup besar dengan tujuan agar ikan yang dipancing adalah berukuran besar dan telah layak untuk dikonsumsi. Pancing yang digunakan pun beragam berdasarkan jenis ikan sasaran yaitu ada pancing ulur, pancing tonda dan pancing rawai. Alat tangkap pancing ulur digunakan untuk menangkap ikan-ikan karang seperti ikan kerapu. Sedangkan alat tangkap pancing tonda dan rawai digunakan untuk menangkap ikan-ikan pelagis seperti ikan tongkol dan tenggiri.

3.2 Pemanfaatan ikan bagi pemenuhan pangan lokal

Hasil penelitian Pregiwati *et al.* (2017) menyebutkan bahwa ikan tongkol (*Euthynnus affinis*) merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Anambas karena bisa diolah dan memiliki nilai ekonomi lebih tinggi dan berpotensi bagus diperairan Anambas. Masyarakat Anambas sangat bergantung pada ikan tongkol yang dalam Bahasa Melayu disebut Simbok. Tongkol merupakan kebutuhan pangan masyarakat Anambas sehingga ikan tongkol cukup dijual di dalam desa dan sekitar Kepulauan Anambas. Jika berlebih, ikan tongkol dan ikan lain yang bernilai tinggi akan dijual ke pengepul untuk diekspor. Umumnya ikan yang dijual untuk pasar ekspor adalah jenis ikan karang dan pelagis karena bernilai ekonomi tinggi.

Ikan Tongkol dapat diolah menjadi beragam makanan khas Melayu dan untuk konsumsi sehari-hari. Makanan olahan yang dikenal di Kepulauan Anambas, lade gorom atau sambal ikan tongkol merupakan ikan tongkol yang diasap atau disalai agar lebih awet dan tahan lama serta bisa diolah lagi menjadi beragam makanan untuk kebutuhan sehari-hari. Makanan khas Anambas yang diolah dari ikan tongkol atau campuran dari ikan tongkol di antaranya adalah mie tarempa, nasi daun, roti lauk, pulut kuning, bacang, dan otak-otak yang berciri khas Melayu Kepulauan Anambas. Olahan ikan tongkol memberikan nilai tambah untuk dimanfaatkan sebagai stok makanan agar tahan lebih lama dan disimpan dalam jangka waktu yang panjang.

Kearifan atau pengetahuan lokal ini menjadi strategi yang dilakukan oleh para istri nelayan pada musim angin utara ketika nelayan tidak bisa melaut, sehingga ikan tongkol sulit didapatkan atau mahal. Department for International Development (DFID, 1999) menjelaskan salah satu indikator terwujudnya penghidupan berkelanjutan adalah adanya upaya pemenuhan pangan keluarga. Dalam hal ini, keluarga nelayan sangat jarang mengalami rawan pangan.

3.3 Praktik dan pengetahuan lokal pendukung penangkapan

Aktivitas menangkap ikan oleh nelayan kecil di Kepulauan Anambas bergantung pada musim tangkap. Nelayan Kepulauan Anambas memiliki pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun temurun untuk mengetahui musim tangkap dari bulan dan arah angin. Nelayan melihat cahaya di permukaan air laut dari bulan gelap dan bulan terang. Hasil tangkapan ikan pada bulan gelap biasanya lebih banyak dibandingkan dengan bulan terang. Secara geografis Kabupaten Anambas berbatasan secara langsung dengan Laut Natuna Utara, sehingga memberikan pengaruh pada arah angin dan musim tangkap nelayan. Diketahui, terdapat empat musim tangkap di Kabupaten Anambas yaitu musim utara, musim timur, musim selatan, dan musim barat (lihat **Tabel 3**).

Pada musim angin selatan dan angin timur, nelayan mampu melakukan aktivitas memancing dengan jarak yang jauh. Namun ketika memasuki musim angin utara, sebagian besar nelayan memilih tidak melaut karena kuatnya gelombang serta berangin meskipun pada musim tersebut merupakan musim panen ikan. Selain membaca tanda alam, relasi magis-religi antara manusia dan metafisik masih sangat kental dalam perilaku sehari-hari nelayan. Di Desa Batu Ampar Kecamatan Kute Siantan, nelayan setempat masih memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap keberadaan Datuk Wak Luwek (makhluk goib atau personifikasi non-human) yang berwujud suara angin seperti suara manusia yang sedang muntah yang diduga itu adalah suara dari Datuk Wak Luwek. Kepercayaan tersebut menyebabkan nelayan memilih untuk tidak melaut.

Tabel 4. Musim Tangkap Nelayan Kabupaten Anambas

Musim Penangkapan	Kondisi
Musim Utara	Berlangsung mulai Bulan Desember hingga Bulan Maret. Kondisi angin pada musim utara sangat kencang dan berlangsung secara terus menerus. Pada musim utara, kebanyakan nelayan tidak melakukan aktivitas penangkapan ikan di laut, meskipun potensi tangkapan berlimpah.
Musim Timur	Berlangsung mulai Bulan Maret hingga Bulan Juni. Pada musim ini keadaan laut dan kondisi angin sangat tenang. Musim timur merupakan musim melaut untuk menangkap ikan namun ikan tidak terlalu berlimpah.
Musim Selatan	Berlangsung mulai Bulan Juni hingga Bulan September. Pada musim ini keadaan laut dan kondisi angin sangat tenang. Sehingga pada musim selatan merupakan musim melaut untuk menangkap ikan. Biasanya pada musim angin selatan kondisi ikan stabil.
Musim Barat	Musim angin dari arah barat yang berlangsung mulai Bulan Oktober hingga Bulan Desember. Hembusan angin pada musim barat terjadi lebih kencang dibandingkan dengan musim utara, sehingga gelombang laut pada musim barat menjadi relatif lebih besar dibandingkan pada musim lainnya.

Sumber: Data primer 2020

Nelayan Anambas juga memiliki kearifan lokal berupa budaya pergi melaut secara berkelompok. Pergi melaut dengan berkelompok merupakan upaya persistensi untuk bertahan dan keberlanjutan (Platteau, 1989). Mencari ikan dengan berkelompok bertujuan untuk saling menjaga, melindungi dan mengawal satu sama lain karena ombak yang dihadapi di perairan Anambas cukup besar. Hal ini terjadi karena posisi Kepulauan Anambas berhadapan langsung dengan Laut Natuna Utara. Selain itu perairan Anambas merupakan zona ekonomi perdagangan yang rentan terhadap kejahatan seperti perompakan sehingga melaut dengan berkelompok menjadi pilihan agar lebih aman. Dalam praktiknya, nelayan akan berangkat berkelompok dari desa tempat mereka tinggal. Setelah sampai di wilayah penangkapan, nelayan akan berpencar mencari peruntungan masing-masing. Setelah penangkapan selesai, nelayan kembali pulang secara berombongan. Kearifan budaya berkelompok antar nelayan di Anambas ini memberikan dampak positif terhadap rasa kekeluargaan dan tumbuhnya jiwa sosial saling tolong menolong dan bahu membahu. Kondisi tersebut juga berdampak positif pada relasi antar nelayan kecil sehingga tidak ditemukan konflik antar nelayan lokal. Konflik akan terjadi jika terdapat perbedaan kelas, perbedaan identitas dan kesenjangan alat tangkap (Kinseng, 2006).

Tidak munculnya konflik sesama nelayan lokal di Anambas diperkirakan karena persamaan identitas. Budaya berkelompok dan saling tolong menolong merupakan bentuk hukum adat, menjadi panduan moral dan etika yang digunakan oleh masyarakat secara turun temurun. Etika saling tolong menolong dan hidup berkelompok itu dilembagakan dalam bentuk peribahasa seperti “berat sama dipikul ringan sama dijinjing” (menyelesaikan masalah bersama-sama), “sakit jenguk menjenguk, senang jelang menjelang” (empati satu sama lain) dan “senasib sepenanggungan, senasib semalu” (mengokohkan persatuan dan kesatuan, rasa memiliki dan bertanggung jawab).

Nelayan Anambas juga masih melakukan ritual buang ancak, yang berarti membuang penyakit yang biasanya dilakukan ketika pergi melaut (Arman, 2020). Tradisi ini dilakukan setelah nelayan pulang dan kembali ke rumah setelah melaut sehari-hari. Nelayan akan membuat ritual buang ancak sebagai bentuk rasa syukur karena telah selamat sampai di rumah. Ritual buang ancak juga dilakukan, ketika nelayan yang telah melaut sehari-hari tetapi belum pulang dalam waktu yang wajar. Ritual buang ancak dipercaya dapat mengembalikan nelayan yang melaut untuk kembali pulang dan terhindar dari marabahaya. Bentuk ritual buang ancak adalah dengan menaburkan beberapa jenis bunga, bertih/biji-bijian, kemenyan, wewangian dan beberapa ramuan lainnya untuk sesembahan dengan dibacakan atau diberi mantra untuk kemudian dihanyutkan ke laut lepas. Selain itu nelayan Kepulauan Anambas masih mempercayai aturan hari Jumat bahwa nelayan tidak melaut karena hari Jumat merupakan untuk beribadah. Pelanggaran akan dipersepsikan rentan terhadap berbagai risiko di laut.

Namun nelayan juga mengakui bahwa kapal asing bersifat sangat mengancam. Penelitian Gultom dan Hambali (2021) di Desa Batu Ampar, Kepulauan Anambas menunjukkan, nelayan kecil juga cenderung menghindari konflik ketika sendiri. Nelayan memilih menjauh ketika bertemu kapal asing. Namun, Kholison (2006) menemukan bentuk keberlanjutan nelayan kecil di Kepulauan Anambas dengan melakukan upaya perlawanan secara kolektif terhadap kapal kapal asing. Alawiyah dan Setiawan (2021) mengemukakan bahwa kolektivitas dan modal sosial adalah alat persistensi untuk mengatasi kemiskinan. Melalui kolektivitasnya, nelayan tetap ingin memanfaatkan potensi sumber daya alam. Pemberdayaan masyarakat pedesaan dalam konteks penanggulangan kemiskinan membutuhkan empat prinsip: kesetaraan, partisipasi, kemandirian, dan keberlanjutan. Temuan Putri *et al.* (2021) menguatkan premis ini bahwa penggunaan kearifan lokal merupakan modal masyarakat di tingkat regional untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Nelayan kecil Kepulauan Anambas memiliki beragam bentuk kearifan lokal sebagai bentuk persistensinya dalam bentuk pembuatan sarana tangkap, keberlanjutan dalam penggunaan alat tangkap tradisional serta mandiri pangan. Nelayan masih menggunakan kearifan lokal untuk mengetahui musim tangkap melalui arah angin dan bulan. Aktivitas penangkapan ikan pun dilakukan dengan berkelompok sehingga mendorong munculnya kohesi sosial yang meminimalkan konflik antar nelayan kecil (lokal).

Istri nelayan memiliki peran penting dengan mengolah ikan hasil tangkapan untuk memenuhi keberlanjutan pangan, mengantisipasi krisis pangan ketika musim paceklik. Masyarakat nelayan masih kental dengan kepercayaan buang ancak sebagai bentuk rasa syukur dan ritual yang diyakini menyelamatkan nelayan dari gangguan ketika melaut.

Kajian ini mengonfirmasi perspektif bahwa nelayan kecil memiliki basis yang bersifat particular untuk tetap menggunakan tradisi penangkapan tradisional. Nelayan kecil memiliki keyakinan bahwa praktik yang mereka lakukan tersebut baik bagi komunitas, ramah bagi lingkungan dan sumberdaya serta mengamankan keluarga mereka dari paceklik. Pilihan untuk tidak ikut melakukan kompetisi berbasis kapital mengindikasikan bahwa persistensi nelayan kecil bukanlah bentuk penyerahan diri terhadap kapitalisme melainkan upaya untuk tetap berdampingan tanpa harus ikut melakukan eksploitasi sumber daya berlebih. Dengan begitu, upaya pencapaian SDGs dapat terus berlanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Alawiyah, T. dan Setiawan, F. 2021. Pengentasan Kemiskinan Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Desa. *Jurnal Sosiologi USK*.
- Arman, D. 2020. Retrieved from <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id: http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/buang-ancak-tradisi-nelayan-anambas/>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020. Kabupaten Kepulauan Anambas Dalam Angka 2020. Anambas: Badan Pusat Statistik.
- [CEA] California Environmental Associates. 2018. Trends in Marine Resource and Fisheries Management in Indonesia: A 2018 review. California Environmental Associates and the David and Lucile Packard Foundation: California.
- Boltvinik, J and Mann, S.A. (eds). 2016. Peasant poverty and persistence in the 21st century: Theories, debates, realities and policies. CROP: London
- Charles, A. 2001. *Sustainable Fishery Systems*. Oxford: Blackwell Science Ltd.
- [DFID] Department for International Development. 1999. Sustainable Livelihoods Guidance Sheets. London: DFID.
- Dharmawan, A.H., dan Nissa Z.N.A. 2020. Kerentanan dan Kelentingan Nafkah Rumahtangga Pedesaan : Sebuah Tipologi yang ditarik dari Studi Kasus Petani dan Nelayan Skala Kecil di Indonesia. *Sodality*. 08(01):1-13.
- DKP3K. 2006. *Panduan Jenis Penangkapan Ikan*.
- Gultom, D. D., dan Hambali. 2021. Melepas Sauh Sisa Seling: Dinamika Nelayan Lepas di Desa Batu Ampar. *Jurnal Pendidikan Antropologi*, 3, 81 - 92.
- Hendro. 2011. *Dasar-Dasar Kewirausahaan*. Erlangga.
- Hidayat, N. 2021. Kerentanan Sosial Ekonomi Dan Keberlanjutan Masyarakat Desa Dalam Pembangunan Pariwisata Di Kabupaten Kepulauan Anambas. [Tesis]. Bogor: Sekolah Pascasarjana IPB.
- Kholison, Y. 2006. *Perlawanan Nelayan Lokal Terhadap Pelanggaran Nelayan Asing Thailand (Studi Kasus Nelayan Anambas di Kecamatan Siantan Kabupaten Natuna)*. [Tesis]. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kinseng, R. A. 2007. *Konflik-Konflik Sumberdaya Alam di Kalangan Nelayan di Indonesia*. *Jurnal Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia*.
- [KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2022. *Estimasi Potensi Sumber Daya Ikan, Jumlah Tangkapan Ikan yang Di Perbolehkan, dan Tingkat Pemanfaatan Sumber Daya Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia*. Jakarta.
- [KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2018. *Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 18 Tahun 2021 tentang Penempatan Alat Penangkapan Ikan dan Alat Bantu Penangkapan Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia dan Laut Lepas serta Penataan Andon Penangkapan Ikan*.

- [KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan .2021. Retrieved Maret 5, 2022, from statistik.kkp.go.id: <https://statistik.kkp.go.id>
- Luthfi, N. A., dan Saluang, S. 2015. Masa Depan Anak Muda Pertanian. *Jurnal Bhumi*.
- Natalia, S. B., Kantun, S., & Suharso, P. 2015. Prinsip dan Karakter Pedagang Kelontong Etnis Cina di Pasar Bangalsari Kabupaten Jember. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 1, 1-12.
- Pesurnay AJ. 2018. Local Wisdom in a New Paradigm: Applying System Theory to the Study of Local Culture in Indonesia. *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.* 175(1).doi:10.1088/1755-1315/175/1/012037.
- Platteau J -P. 1989. Penetration of Capitalism and Persistence of Small-scale Organizational Forms in Third World Fisheries. *Dev. Change.* 20(4):621–651.doi:10.1111/j.1467-7660.1989.tb00360.x.
- Pregiwati LA, Wiryawan B, Wisudo SH, Satria A. 2017. Seleksi Komoditas Dan Teknologi Penangkapan Ikan Unggulan Di Kabupaten Kepulauan Anambas (The Superior Commodity and Fishing Technology Selection in Anambas Island Regency). *Mar. Fish. J. Mar. Fish. Technol. Manag.* 8(1):113–122.doi:10.29244/jmf.8.1.113-122.
- Putri, N. I., Chandrika, N. L., Pangestu, G. L., & Suryanda, A. (2021). Peranan Kearifan Lokal Sistem Sasi Dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Indonesia. *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains*, 2.
- Putri, R. Z. 2017. Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan Dalam Pemberantasan Kegiatan Illegal Fishing Oleh Nelayan Asing Di Kabupaten Kepulauan Anambas Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2013 - 2015. *JOM Fisip*.
- Satria, A. 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka OBOR Indonesia
- Scott, J. 2000. Rational Choice Theory, in Browning, G, A Halcli, N Hewlett, and F Webster (eds). *Understanding Contemporary Society: theories of the present*. London
- Syahdanur, dan As'ari, H. 2017. Dampak Sosial Ekonomi, Budaya terhadap Keberhasilan Pengelolaan Sumber. *Jurnal Ekonomi KIAM*, 1-7.
- [UU] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2016 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudi Daya Ikan, dan Petambak Garam. 2016